

Preservasi Berbasis Kearifan Lokal (Studi Kasus Mengenai Preservasi Preventif dan Kuratif Manuskrip Lontar Sebagai Warisan Budaya di Kabupaten Klungkung Bali)

I Nyoman Sedana, Ninis Agustini Damayanti dan Ute Lies Siti Khadijah
Universitas Pendidikan Nasional Denpasar & Universitas Padjadjaran
Jl. Waturenggong No. 164 Denpasar - Bali 80225
Jl. Raya Bandung-Sumedang Km. 21 Jatinangor 45363
Email: sedananyoman@yahoo.com

Abstrak – Lontar merupakan naskah masa lampau yang terbuat dari daun tal, disamping itu lontar juga sebagai sumber informasi yang sangat penting bagi masyarakat, karena dari lontar masyarakat dapat memperoleh informasi atau dokumentasi dan bukti dari peristiwa-peristiwa penting yang terjadi dimasa silam. Manuskrip lontar yang ada di Kabupaten Klungkung berumur ratusan tahun mengingat kabupaten Klungkung sebagai pusat pemerintahan pulau Bali di masa lampau atau pada jaman kerajaan. Lontar yang ada di Kabupaten Klungkung hingga saat ini masih dalam kondisi yang bagus atau dapat terbaca dengan jelas hurufnya.

Teori yang di digunakan dalam penelitian ini adalah teori *preservation* dan Metode yang digunakan adalah metode kualitatif yang bertujuan untuk mengkaji proses preservasi preventif dan kuratif manuskrip lontar berbasis kearifan lokal berdasarkan sistem nilai, tara cara dan ketentuan khusus; serta mengkaji peran serta pemerintah daerah dalam preservasi manuskrip lontar berbasis kearifan lokal. Subjek dalam penelitian ini sebanyak tujuh orang yaitu masing-masing dua orang pedanda/sulinggih/pendeta, pemangku, praktisi lontar dan satu orang dari Dinas Kebudayaan Kabupaten Klungkung. Teknik pemilih informan dilakukan dengan cara teknik bola salju (*snowball sampling*).

Hasil temuan menunjukkan preservasi manuskrip lontar di Kabupaten Klungkung dalam proses pembuatan lontar harus menggunakan hari baik yang disertai dengan banten atau sesajen. Lontar tersimpan pada pelinggih taksu di merajan atau gedong penyimpanan di pura yang setiap hari dihaturkan banten atau sesajen disamping pula setiap enam bulan pada hari raya Saraswati, pada hari raya Saraswati dilakukan pula pembersihan pada kropak dan pelinggih (tempat penyimpanan lontar). Lontar yang rusak di Kabupaten Klungkung akan dilakukan transliterasi atau penulisan kembali pada helai lontar yang rusak pada tempat penyimpanan lontar (di merajan atau pura) dengan menghaturkan sesajen atau banten terlebih dahulu. Preservasi kuratif manuskrip lontar di Kabupaten Klungkung dalam proses pelemasan dan menghitamkan lontar mempergunakan minyak serei dicampur kemiri, sedangkan untuk mengatasi lontar

yang rusak di Kabupaten Klungkung akan langsung melakukan transliterasi atau penulisan kembali pada helai lontar yang rusak yang dilakukan oleh ahli penulis aksara (huruf) bali. Peran serta pemerintah daerah Kabupaten Klungkung tidak pernah ikut berpartisipasi dalam kegiatan preservasi manuskrip lontar.

Kesimpulan dari penelitian ini bahwa preservasi preventif manuskrip lontar di Kabupaten Klungkung dengan memelihara dan merawat lontar setiap hari menghaturkan sesajen atau banten pada tempat penyimpanan lontar disamping pula melakukan upacara setiap enam bulan pada hari raya Saraswati, preservasi kuratif manuskrip lontar di Kabupaten Klungkung dilakukan pelemasan, menghitamkan huruf lontar dan mengatasi lontar yang rusak dilakukan transliterasi atau penulisan kembali di daun lontar, belum pernah ada peran serta pemerintah daerah Kabupaten Klungkung dalam kegiatan preservasi manuskrip lontar. Kata kunci: preservasi, budaya, manuskrip, lontar, Bali.

Abstract – Lontar is a manuscript made from tal leave. Lontar was an information sources for community because it shows an evidence events in the pastor as an important documentation. The Klungkung district was center of government of Bali's royal it shown from the Lontar Manuscript hundreds of years old. The condition of lontar manuscript is still in good until today.

On this research used a preservation theory and the Qualitative methology. The research analyzing a preservative, preventive and qurative lontar manuscript process based on value system, procedures and special provisions of local wisdom and the role of local government role on manuscript preservation. The subject of the research are seven sources, the are; two person of pastor or they named pedanda/sulinggih, two person of pemangku, two person of expert of lontar and one person from cultural department of klungkung district. The choosing informant technical is using a snowball sampling.

The result are shown that lontar manuscript preservation in Klungkung district on preparation made of manuscript have to uses banten/sesajen on a good day or a sacral day. Lontar is saving by pelinggih taksu at merajan or gedong Pura's. To take care lontar that must be do is cleaning kropak dan pelinggih (the place of saving the

lontar) in every six mounts on Saraswatifeast. The broken lontar has to be re-write in merajan or Pura and it must be giving a sesajen or banten. The Qurative colour of lontar manuscript is using serei and kemiri oil, it is do by an expert of Bali aksara writer.

The conclusion of the research is a preservation, preventive and qurative lontar manuscript in Klungkung district among which Lontar is saving by pelinggih taksu at merajan or gedong Pura's. To take care lontar that must be do is cleaning kropak dan pelinggih (the place of saving the lontar) in every six mounts on Saraswatifeast. The broken lontar has to be re-write in merajan or Pura and it must be giving a sesajen or banten. The Qurative colour of lontar manuscript is using serei and kemiri oil, it is do by an expert of Bali aksara writer and the lack of role of local government.

Keywords: *preservation, culture, manuscripts, papyrus, Bali*

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Lontar merupakan naskah masa lampau yang terbuat dari daun tal, disamping itu lontar juga sebagai sumber informasi yang sangat penting bagi masyarakat, karena dari lontar masyarakat dapat memperoleh informasi atau dokumentasi dan bukti dari peristiwa-peristiwa penting yang terjadi dimasa silam.

Fungsi daun lontar bagi masyarakat Bali sangat erat kaitannya dengan kegiatan upacara atau lebih sering digunakan sebagai penulisan aksara bali sehingga dapat dikatakan bahwa pohon lontar memiliki kedudukan yang terhormat. Pohon lontar di jaman kerajaan yang berguna sebagai media dokumentasi khususnya catatan sejarah. Keberadaan lontar memang begitu penting, disamping sebagai sumber kebudayaan naskah yang sangat potensial, juga sarat akan nilai-nilai untuk dijadikan pedoman, tuntunan bagi masyarakat Bali dalam kehidupan beragama.

Klungkung sebagai salah satu kabupaten di Provinsi Bali dengan luas wilayah 315 km. Pada jaman kerajaan, Klungkung menjadi pusat pemerintahan raja-raja Bali. Klungkung yang sebagai pusat pemerintahan pada masa kerajaan Bali sehingga menjadi pusat dokumentasi di masa lampau. Sehubungan dengan ini maka banyak warisan budaya yang tersimpan pada wilayah ini,

salah satu warisan budaya yang dimaksud adalah manuskrip lontar.

Lontar banyak ditemukan di Kabupaten Klungkung Bali, dimana kabupaten ini dulunya merupakan pusat kerajaan daerah Bali dimasa lampau yang dipimpin oleh seorang raja yang bertempat di Puri Klungkung. Sehingga catatan sejarah Bali yang termuat dalam lontar semuanya ada di Puri Klungkung, hingga sekarang masyarakat Bali pada umumnya jika ingin mengetahui silsilah pura, keluarga dan sebagainya akan memohon petunjuk atau petuah langsung dari Dalem (Raja) Puri Klungkung. Jika telah diketahui asal usul atau silsilah tersebut yang tertuang dalam lontar yang dimiliki oleh pihak Puri Klungkung maka penyalinan isi lontar tersebut akan dilakukan oleh pihak tokoh Puri Klungkung ke dalam lontar baru.

Manuskrip lontar yang ada di Kabupaten Klungkung berumur ratusan tahun mengingat kabupaten Klungkung sebagai pusat pemerintahan pulau Bali di masa lampau atau pada jaman kerajaan. Lontar yang ada di Kabupaten Klungkung hingga saat ini masih dalam kondisi yang bagus atau dapat terbaca dengan jelas hurufnya.

Lontar yang ada di Kabupaten Klungkung tersimpan pada sebuah pelinggih (bangunan) yang disebut dengan pelinggih taksu (linggih Ida Sang Hyang Dewi Saraswati) bertempat di merajan atau sanggah (tempat sembahyang) pada pekarangan rumah atau lontar bisa disimpan pula pada pelinggih (bangunan) Gedong Penyimpanan di pura. Lontar yang disimpan pada sebuah pelinggih taksu (linggih Dewi Saraswati) di merajan atau gedong suci (kamar suci) biasanya di miliki oleh orang pribadi atau keluarga besar dalam pekarangan rumah tersebut, sedangkan lontar yang tersimpan pada sebuah pelinggih Gedong Penyimpanan di Pura dimiliki oleh warga pura yang jumlahnya lebih banyak.

Tempat penyimpanan lontar yang ada di merajan atau sanggah (tempat sembahyang) terbuat dari kayu beratap ijuk atau genting sedangkan Gedong Penyimpanan (bangunan

tempat penyimpanan) lontar di pura terbuat dari beton dengan ketinggian bangunan $\pm 2,5$ m atau memiliki tempat yang paling tinggi diantara pelinggih yang ada di areal pura tersebut, kedua sisi bangunan ini terdapat lubang dan pada dinding luarnya dilapisi dengan batubata. Manuskrip lontar yang tersimpan pada bangunan pelinggih taksu atau gedong (kamar) suci dan gedong penyimpanan didalamnya terdapat rak terbuat dari kayu yang dilapisi dengan kain putih untuk tempat kropak lontar dan untuk pinggir dan bagian atasnya pada bagian dalam bangunan juga diisi kain putih. Pada seluruh bangunan (pelinggih) tempat penyimpanan lontar baik yang ada di merajan atau pura dilengkapi dengan dua daun pintu terbuat dari kayu pula yang tertutup rapi tanpa dikunci jika yang pelinggih yang ada di merajan atau sanggah namun untuk digedong penyimpanan dilengkapi dengan gembok yang terkunci. Tidak terlihat pada pelinggih (bangunan) baik yang di merajan atau sanggah maupun pura untuk menyimpan lontar tersebut adanya pendingin ruangan seperti AC dan alat pengukur temperature namun lebih pada nuansa alami. Di depan pelinggih taksu di merajan dan gedong penyimpanan di pura terdapat canang yang terbuat dari daun janur berisi bunga yang mulai mengering dan sisa dupa yang telah padam.

Upaya perawatan dan penyelematan manuskrip lontar yang dilakukan oleh masyarakat Kabupaten Klungkung Bali dilakukan dengan berbagai cara seperti dengan menghaturkan sesajen, pemberian kapur barus pada tempat-tempat penyimpanan lontar atau bagian dalam pelinggih yang diletakkan di luar kropak lontar serta melakukan penulisan kembali (transliterasi) lontar jika ada yang rusak.

Preservasi manuskrip lontar sejak dahulu sudah sering dilakukan, dimana masyarakat Kabupaten Klungkung Bali menganggap manuskrip lontar masih memiliki nilai religius atau dapat dikatakan sesuatu hal yang suci, sehingga setiap hari manuskrip lontar ini diberi sesajen yang berupa canang atau apapun yang mampu dihaturkan sesuai dengan kemampuannya.

Disamping tiap hari menghaturkan sesajen pada manuskrip lontar biasanya setiap enam bulan sekali yang jatuh pada hari suci Saraswati yang dipercaya sebagai perwujudan Tuhan untuk melahirkan ilmu pengetahuan juga akan mengadakan penyucian atau pembersihan dan penurunan manuskrip lontar dari kropaknya untuk diupacarai, yang melaksanakan upacara atau pembersihan lontar di hari raya Saraswati adalah Pedanda/Sulinggih (Pendeta), Pemangku maupun orang yang telah melakukan pembersihan diri (pawintenan).

Lontar yang tersimpan pada pelinggih taksu di merajan atau sanggah untuk melakukan pembersihan dan upacara pada hari raya suci Saraswati dilakukan oleh orang yang memiliki lontar tersebut pedanda atau orang pribadi yang telah melakukan pembersihan diri (pawintenan). Sedangkan lontar yang tersimpan di pura, upacara atau pembersihan akan dilakukan oleh seorang pemangku (pemimpin upacara) di pura, Setelah lontar diupacarai maka seluruh warga (penyungsong) lontar tersebut akan melakukan sembahyang bersama dengan tujuan agar manuskrip-manuskrip lontar tersebut selamat dari segala bahaya disamping pula memohon keselamatan untuk semua umat manusia.

Dari pemaparan beberapa kutipan diatas dapat dikatakan bahwa pelestarian manuskrip lontar tidak berada pada aspek bagaimana menyimpan lontar dengan tempat atau gedung yang memiliki suhu udara yang bagus temperature kelembaban yang diatur dengan AC serta pemahaman sumber daya manusia dalam melakukan preservasi lebih pada mengikuti pola modern namun lebih pada aspek menjaga nilai warisan budaya yang tanpa menghilangkan atau mengurangi religiusnya yang berbasis kearifan lokal atau tradisional, mengingat lempiran-lempiran manuskrip lontar yang berasal dari daun palm yang memiliki resiko pada kerusakan, mudah retak dan bahkan bisa patah, sehingga diperlukan suatu pelestarian manuskrip lontar yang pasti dan baik agar sesuai dengan tujuannya serta tidak menghilangkan nilai religiusnya agar

mampu menjaga warisan budaya di Kabupaten Klungkung Bali, sehingga dalam melakukan preservasi manuskrip lontar masyarakat di Kabupaten Klungkung lebih menerapkan kearifan lokal atau tradisional yang terlihat dari perawatan dengan melakukan upacara agama hindu serta penyimpanannya dilakukan pada sebuah pelinggih di pura atau merajan atau kamar suci namun lontar yang ada di kabupaten klungkung hingga kini masih dalam kondisi bagus atau utuh sehingga dapat dibaca dengan jelas isinya.

1.2. Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk menemukan proses preservasi manuskrip lontar berbasis kearifan lokal sebagai upaya melestarikan warisan peninggalan budaya di Kabupaten Klungkung Bali.

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk:

- 1) Mengkaji proses preservasi preventif manuskrip lontar berbasis kearifan lokal berdasarkan sistem nilai, tata cara dan ketentuan khusus.
- 2) Mengkaji proses preservasi kuratif manuskrip lontar berbasis kearifan lokal berdasarkan sistem nilai, tata cara dan ketentuan khusus.
- 3) Mengkaji peran serta pemerintah daerah dalam preservasi manuskrip lontar berbasis kearifan lokal.

1.3. Kajian Pustaka

1.3.1. Landasan Teoritis

Teori Kearifan Lokal

Sedyawati (2006, 382) menyatakan kearifan lokal sebuah istilah yang hendaknya diartikan “kearifan dalam kebudayaan tradisional”, dengan catatan bahwa yang dimaksud dalam hal ini adalah kebudayaan tradisional suku-suku bangsa. Dalam arti yang luas, maka diartikan bahwa kearifan lokal itu terjabar ke dalam seluruh warisan budaya baik yang *tangible* maupun yang *intangible*.

Menurut Ernawi (2011, 6-9) Bentuk kearifan lokal dapat dikategorikan ke dalam dua aspek, yaitu kearifan lokal yang berwujud nyata (*tangible*) terdiri atas tekstual yang merupakan

beberapa jenis kearifan lokal seperti sistem nilai, tata cara, ketentuan khusus yang dituangkan ke dalam bentuk catatan tertulis seperti yang ditemui dalam kitab tradisional primbon, kalender dan prasi (budaya tulis di atas lembaran daun lontar); bangunan atau arsitektural, benda cagar budaya/tradisional atau karya seni dan yang tidak berwujud (*intangible*).

1.3.2 Landasan Konseptual

Manuskrip Lontar

Manuskrip yang berasal dari bahasa Latin yaitu Manuscript yang berarti “*manu scriptus*” ditulis tangan yang secara khusus, atau yang dapat pula dikatakan sebuah dokumen tertulis yang ditulis tangan. Suatu naskah kuno Bali yang disebut lontar merupakan suatu karya dengan tulis tangan, dengan bidang tulis yang memanjang biasanya berukuran 3 x 40 cm dan ditulis dari kiri ke kanan, adapun alat tulis yang dipergunakan dalam menulis (menyalin lontar) menurut Ida Pedanda Gede Tembau (Bagus 1983, 3) adalah:

- 1) Pangrupak atau pengutik atau pisau berujung runcing
- 2) Pengririkan atau pelobang
- 3) Pemplagbag atau alat pemasung
- 4) Tepesan

Dari pernyataan diatas dapat dinyatakan bahwa kegunaan dari masing-masing alat tulis seperti pangrupak adalah dipakai untuk menulis diatas daun lontar; pengririkan atau pelobang adalah dipakai untuk melobangi daun lontar (dengan tiga lobang); pemplagbag atau alat pemasung adalah dipakai untuk menjepit daun lontar yang sudah dimasak dan dijemur agar menjadi lurus; dan tepesan adalah dipakai untuk mengepres dan meratakan daun lontar serta diberikan warna yang siap akan dipakai menulis.

Untuk memperjelas tulisan digunakan buah nagasari yang sudah dipanggang dan diulek atau bisa pula mempergunakan jelaga atau kemiri bakar. Catra (2008, 4) menyatakan bahwa:

Sebelum lontar digunakan untuk menulis terlebih dahulu dibuat bentuk lempiran (lembaran) yang dilakukan melalui beberapa proses pengeringan. Proses yang dimaksud adalah membuat bentuk, lempiran (lembaran) apabila di bendel (diikat dalam jumlah banyak) misalnya 100 lembar dinamakan pepesan blanko yang belum ditulisi. Bila telah ditulisi, disebut

menurut judul naskah yang ada didalamnya yang disebut dengan manuskrip lontar.

Pelestarian

Preservasi sangatlah penting dilakukan pada bahan pustaka ataupun naskah kuno mengingat preservation memiliki hubungan yang kuat untuk penanganan pada benda budaya (Feilden 1982, 28). Adapun kerusakan terhadap benda budaya tersebut adalah karena udara lembab, faktor kimia, serangga dan mikroorganisme yang harus dilakukan pencegahan serta mampu menghentikan agar terhindar dari kerusakan.

Durean dan Clement (1990, 1) menyebutkan bahwa preservasi bahan pustaka ini menyangkut usaha yang bersifat preventif, kuratif dan juga memperlakukan faktor-faktor yang mempengaruhi pelestarian bahan pustaka tersebut.

• Pelestarian Preventif Manuskrip Lontar

Pentingnya pelestarian terhadap naskah kuno khususnya lontar maka dipandang perlu untuk melakukan tindakan pelestarian preventif terhadap manuskrip lontar tersebut, tindakan ini dilakukan sejak dini mengingat belum adanya fasilitas dari pihak lembaga atau instansi terkait untuk melakukan kegiatan pelestarian kuratif, kelainan akan pelestarian naskah lontar akan berdampak pada kerusakan lontar tersebut sehingga informasi yang terkandung didalam lontar tersebut tidak dapat digunakan oleh pihak pengguna atau pencari informasi. Kerusakan pada lontar seperti:

- 1) Timbulnya noda, yang disebabkan karena penyimpanan yang salah, kontak dengan air, serta akumulasi dari debu dan kotoran.
- 2) Perubahan warna pada lontar, yang ditandai dengan timbulnya warna coklat atau bintik-bintik kehitaman.
- 3) Lubang-lubang pada bagian tepinya, yang disebabkan karena dimakan serangga dan sebagainya (Dean, 1997).

Hal lain yang dapat menyebabkan kerusakan pada lontar itu sendiri seperti yang dinyatakan oleh Razak (1995, 9) adalah yang disebabkan oleh temperatur dan kelembaban yang tidak memenuhi syarat, kurangnya cahaya di dalam ruangan penyimpanan, biota (serangga, jamur dan hewan pengerat), polutan dan manusia yang ada disekitarnya yang secara tidak langsung berpengaruh terhadap kerusakan manuskrip lontar.

• Pelestarian Kuratif Manuskrip Lontar

Adapun tindakan pelestarian kuratif pada lontar dengan cara sebagai berikut:

1) Melemaskan Lontar

Dean (1997, 4) menyatakan bahwa berbagai minyak dapat digunakan untuk proses ini diantaranya menggunakan minyak kayu aras, minyak serai, minyak kayu putih serta minyak wijen. Adapun kegunaan dari semua minyak yang disebutkan diatas berfungsi sebagai pelembasan terhadap lontar. Adapun cara untuk melakukan pelembasan lontar adalah dengan mencampur minyak kedalam kemiri bakar yang sudah dihaluskan, atau dapat juga dengan mencampur minyak tersebut dengan jelaga.

2) Menghitamkan kembali tulisan pada lontar

Lontar yang tulisannya mulai pudar secara tradisional dilakukan penghitaman kembali. Menurut Catra (2008, 9) buah kemiri yang telah dibakar dan dihaluskan berguna untuk menghitamkan lontar serta minyak yang keluar dari buah kemiri dapat berfungsi untuk melenturkan daun lontar. Selain buah kemiri dapat juga digunakan nagasari atau jelaga yang dicampur dengan minyak serai. Ida Pedanda Gede Tembau dalam (Bagus 1983, 3) menyatakan agar huruf lebih jelas dan hitam (mudah dibaca) di daun lontar diolesi dengan buah nagasari yang sudah dipanggang dan diulek. Bahkan menurut Dean (1997, 2) cara menghitamkan kembali manuskrip lontar dapat juga digunakan jelaga atau asam dari lampu minyak.

3) Menghilangkan noda

Manuskrip lontar sangat rentan akan noda sehingga pada saat melakukan penyimpanan harus dicek terlebih dahulu kebersihannya, karena tumpukan debu yang paling rentan menjadi noda pada manuskrip lontar selain tumpukan debu, noda yang ada pada manuskrip lontar bisa juga dari minyak yang digunakan pada proses penghitaman lontar. Untuk menghilangkan noda minyak yang sudah mengering pada manuskrip lontar dapat dihilangkan dengan proses merendam lontar dalam deterjen dan air hangat. Perbaikan kerusakan tidak dapat dilakukan sampai minyak dihapus karena perekat tidak akan menempel pada permukaan lontar yang berminyak. Dean (1997, 2)

4) Perbaikan kerusakan pada lontar

Lontar yang berasal dari daun memiliki sifat yang mudah kering, rapuh dan bahkan patah. Untuk mengatasi kerusakan pada lontar seperti terjadi keretakan atau patah agar kembali mampu memiliki nilai informasi lontar tersebut harus diperbaiki dengan menyambung kembali bagian yang retak atau patah menggunakan bahan yang

sesuai agar lontar tidak membuat lebih parah tingkat kerusakannya.

1.4. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Fokus Penelitian

Bagaimana proses preservasi manuskrip lontar berbasis kearifan lokal sebagai warisan budaya di Kabupaten Klungkung Bali?

Pertanyaan penelitian

- 1) Bagaimana proses preservasi preventif manuskrip lontar berbasis kearifan lokal berdasarkan sistem nilai, tata cara dan ketentuan khusus?
- 2) Bagaimana proses preservasi kuratif manuskrip lontar berbasis kearifan lokal berdasarkan sistem nilai, tata cara dan ketentuan khusus?
- 3) Bagaimana peranserta Pemerintah Daerah Kabupaten Klungkung dalam preservasi manuskrip lontar berbasis kearifan lokal?

1.5. Metodologi

• Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus.

• Subyek dan Obyek Penelitian

Subyek Penelitian

Teknik pemilih informan dilakukan dengan cara teknik bola salju (*snowball sampling*). Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian adalah informan yang terlibat dalam preservasi manuskrip lontar sebagai warisan budaya di Kabupaten Klungkung Bali. Jumlah subjek dalam penelitian adalah 7 orang, yaitu: Sulinggih/Pedanda (Pendeta) sebanyak 2 orang, Jro Mangku (Pemimpin Upacara di Pura) sebanyak 2 orang, Praktisi lontar sebanyak 2 orang, dan Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Klungkung.

Objek Penelitian

Yang menjadi obyek dalam penelitian ini adalah kegiatan preservasi manuskrip lontar yang ada di Kabupaten Klungkung Bali, yaitu:

- 1) Pelaksanaan proses preservasi preventif dilakukan terdiri atas faktor-faktor lingkungan yang mempengaruhi kerusakan lontar, cara penyimpanan lontar dan penyelematan informasi yang dilakukan dalam bentuk transliterasi serta dengan upacara adat agama Hindu.
- 2) Pelaksanaan proses preservasi kuratif dilakukan terdiri atas cara melemaskan lontar, cara menghilangkan noda pada lontar, menghitamkan kembali tulisan pada lontar,

perbaikan kerusakan fisik lontar serta melaksanakan upacara pasupati atau pemplaspas pada lontar

- 3) Peranserta pemerintah daerah dalam pelaksanaan tindakan preservasi preventif dan kuratif manuskrip lontar yang dilakukan dengan berbasis kearifan lokal Bali.

II. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

2.1. Preservasi Preventif Manuskrip Lontar Berbasis Kearifan Lokal Berdasarkan Sistem Nilai, Tata Cara dan Ketentuan Khusus

• Cara Pembuatan Lontar

Manuskrip lontar yang baik dan bertahan lama sangat ditentukan pada melakukan pemetikan, seperti hasil penelitian masyarakat di Kabupaten Klungkung dalam melakukan proses pemetikan daun lontar selalu mempergunakan hari baik (dewasa ayu) pada hari pasah atau beteng, sesuai dengan pendapat yang dikutip dari Jendra (2012, 62) yang menyatakan bahwa:

Memetik daun lontar juga harus memperhatikan baik-buruknya hari terutama tri wara (pasha, beteng dan kajeng). Hari yang sebaiknya dihindari adalah kajeng, karena jika saat itu dilakukan pemetikan, kemungkinan tahun depan daun yang dihasilkan pohon tersebut tidak sebagus sebelumnya serta pemetikan daun lontar lebih bagus dilakukan setelah bulan purnama, karena dipercaya daun lontar yang dipetik setelah bulan purnama, warnanya lebih cerah/lebih putih daripada yang dipetik setelah bulan tilem (bulan mati).

Dari hasil penelitian dan pendapat di atas dapat dinyatakan bahwa pasah diyakini hari yang tepat untuk melakukan pembuatan sesuatu yang baru dan memiliki kekuatan jangka panjang sedangkan hari beteng diyakini mampu memberikan kemakmuran atau kesuburan pada pohon lontar untuk pertumbuhan daun lontar dimasa yang akan datang. Proses pemetikan daun lontar di Kabupaten Klungkung menghindari hari kajeng karena diyakini tidak baik untuk memulai sesuatu yang baru disamping itupula mengakibatkan kurang baiknya pertumbuhan daun lontar untuk di tahun-tahun berikutnya. Sehingga keyakinan penentuan hari baik (dewasa ayu) sudah menjadi warisan budaya bagi masyarakat di

Kabupaten Klungkung dalam memulai sesuatu yang baru sudah mengacu pada triwara dengan memilih pasah atau beteng.

Disamping menggunakan hari pasah dan beteng dalam pemetikan daun lontar juga harus memperhatikan sasih (bulan) yang tepat, daun lontar yang dipetik pada sasih Kartika/Kapat (September/Oktober) atau *Kasanga/Kadasa* (Maret/April). Pemetikan daun lontar dilakukan pada bulan-bulan tersebut karena Indonesia memiliki dua musim yaitu musim kemarau (April sampai Oktober) dan musim hujan (Nopember sampai Maret) dengan pergantiannya setiap enam bulan. Pemetikan di bulan September/Oktober atau Maret/April adalah musim kemarau sehingga daun lontar yang telah dipetik dalam proses pengolahannya untuk melakukan pengeringan melalui sinar matahari. Disamping itu, pada bulan-bulan tersebut daun yang dihasilkan pohon lontar sudah tua atau bagus untuk dipetik. Untuk mendapatkan warna lontar yang cerah atau putih dan baik pemetikan dilakukan setelah bulan purnama (penuh). Sehingga hasil penelitian di Kabupaten Klungkung dalam proses pemetikan daun lontar sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Arthur, dkk dan Jendra.

Lontar yang telah selesai ditulisi harus dilakukan pembersihan atau penyucian dengan melakukan upacara pasupati atau pemplaspas yang terlebih dahulu datang ke geria (rumah) Pedanda/Sulinggih untuk memohon hari baik (dewasa ayu) pelaksanaan upacara dimaksud.

Pendapat yang dikemukakan Keriana (2010, 16-18) menyatakan bahwa:

Upacara dewa yadnya adalah persembahan suci yang ditujukan kehadapan Tuhan Yang Maha Esa serta segala manifestasinya, seperti upacara pemplaspas atau pasupati. Melaksanakan upacara dewa yadnya berdasarkan hari, triwara, pancawara, saptawara dan wuku.

Penentuan hari baik (dewasa ayu) pelaksanaan upacara pasupati atau pemplaspas sampai sekarang masyarakat di Kabupaten Klungkung selalu memohon kepada Pedanda/Sulinggih karena memiliki pengetahuan tentang wariga/padewasaan (hari baik) dan menjadi tempat untuk minta petunjuk untuk acara kegiatan keagamaan, hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat yang dikutip dari Wiana (Balipost 7 Maret 2001).

Daun lontar yang telah dipetik dari pohonnya akan dilakukan proses penjemuran hingga kering di halaman rumah. Adapun tujuan penjemuran adalah untuk menguapkan air yang terdapat dalam daun lontar agar tidak mudah patah dan terserang jamur serta kutu atau serangga yang menempel di daun lontar tersebut terbunuh, secara keseluruhan tujuan penjemuran daun lontar adalah agar memiliki daya tahan yang kuat terutama dari faktor-faktor serangga, biota dan jamur serta tidak mudah patah. Proses penjemuran dilakukan selama sehari mempergunakan sinar matahari. Hasil penelitian di Kabupaten Klungkung dalam proses pengeringan daun lontar sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Arthur.

Proses merebus atau memasak daun lontar di Kabupaten Klungkung mempergunakan wajan (panci) besar dengan air yang dimasak secara bersama-sama serta dicampur dengan rempah-rempah, bungsil dan buah padi (gabah). Rempah-rempah diulek hingga halus dan bungsil dipotong menjadi empat potong serta buah padi (gabah) akan langsung dimasukkan ke dalam wajan (panci) untuk direbus atau masak secara bersama-sama. Dalam proses merebus atau memasak harus dengan api yang panas sehingga airnya mendidih agar semua bahan yang telah dicampur kedalam wajan (panci) benar-benar masak sehingga daun lontar menjadi lemas, kuat dan tahan lama.

Manuskrip lontar di Kabupaten Klungkung hingga saat ini kondisinya masih rata dan lurus semua itu karena proses pemplabagan, jika proses pemplabagan tidak dilakukan dengan baik akan mengakibatkan daun lontar mudah bengkok dan bergelombang. Proses pemplabagan sebaiknya dilakukan dalam waktu setahun karena semakin lama daun lontar berada pada alat pemasang (pemplabagan) menjadi lurus dan rata sehingga tidak mudah bengkok atau bergelombang.

Manuskrip lontar di Kabupaten Klungkung semua memiliki tiga lobang dengan ukuran yang tidak sama, hal ini sesuai dengan pendapat yang dikutip dari Arthur (2010, 32) yang menyatakan:

Jumlahnya maksimal 3 lubang. Jarak antara ke 3 lubang diatur sedemikian rupa agar lubang yang terletak di tengah tidak simetri dengan ke dua lubang di kiri dan kanannya. Umumnya jarak lubang kanan dengan titik tengah lontar 2 cm lebih panjang.

Jarak dari lubang tengah ke ujung kiri harus lebih pendek daripada ke ujung kanan. Hal ini

dimaksudkan sebagai penanda pada saat penulisan nanti untuk menghindari terjadinya kesalahan serta mempermudah memberi tanda dalam membaca.

Sebelum melakukan penulisan terlebih dahulu lontar digaris agar mempermudah dalam proses penulisan serta antara baris pertama dengan selanjutnya ada jarak yang mengaturnya sehingga tampilan aksara (huruf) lebih bagus, alat yang dipergunakan dalam menggarisnya adalah benang yang diolesi tinta hitam yang terbuat dari arang dicampur dengan air, hasil penelitian sesuai dengan pendapat yang dikutip dari Bagus (1983, 10-14) menyatakan bahwa:

Alat penggaris di daun lontar hanya sehelai benang yang sudah dibasahi dengan tinta hitam.

Dalam proses penulisan pada daun lontar mempergunakan pengutik atau pengrupak dan kasur sebagai alas lontar, hasil penelitian sesuai pendapat yang dikutip dari Bagus (1983, 10-14) menyatakan bahwa:

.....daun lontar ditulis dengan alat tulis; logam *pengutik* atau *pengrupak*, alas yang digunakan dalam menulis adalah kasur.

Dari hasil penelitian dan pendapat di atas dapat dinyatakan bahwa pengutik atau pengrupak yang digunakan untuk menulis lontar harus tajam namun tidak boleh terlalu keras ditekan agar daun lontar tidak robek dan pikiran dalam melakukan penulisan harus penuh konsentrasi terhadap tema yang akan ditulis, disamping itu juga saat penulisan lontar berlangsung menggunakan alas kasur agar pengutik atau pengrupak tidak terlalu keras tekanannya, sehingga dapat dikatakan bahwa untuk menghasilkan tulisan yang baik atau bagus selain ditentukan oleh pengutik atau pengrupak dan kasur juga pikiran yang harus konsentrasi terhadap tema yang ditulisnya.

Minyak serei yang dicampur dengan kemiri untuk menghitamkan tulisan di lontar yang baru selesai ditulis, pendapat yang dikutip dari Catra (2008, 9) menyatakan buah kemiri yang telah dibakar dan dihaluskan berguna untuk menghitamkan lontar serta minyak yang keluar dari buah kemiri dapat berfungsi untuk melenturkan daun lontar. Bahkan menurut Dean (1997, 2) cara menghitamkan kembali manuskrip lontar dapat juga digunakan jelaga atau asam dari lampu minyak.

Dari beberapa pendapat di atas dinyatakan bahwa untuk menghitamkan huruf setelah melakukan penulisan di daun lontar, masyarakat di Kabupaten Klungkung mempergunakan minyak serei dicampur dengan kemiri sehingga huruf yang tertulis pada daun lontar menjadi hitam dan jelas untuk dibaca.

Setelah proses penulisan lontar selesai selanjutnya akan dilakukan penyucian atau pembersihan terhadap lontar dengan melakukan upacara pasupati atau pemlaspas, karena daun lontar yang selama proses pembuatan dari pemetikan hingga penulisan diyakini masyarakat di Kabupaten Klungkung masih mengandung banyak kotoran. Bagi masyarakat di Kabupaten Klungkung melakukan upacara pasupati atau pemlaspas untuk memberikan kekuatan (taksu) pada manuskrip lontar agar aksara-aksara yang ada pada lontar memiliki kekuatan magis sehingga pustaka/lontar itu sendiri akan menjadi stana Sang Hyang Widhi Wasa dalam manifestasinya Sang Hyang Saraswati. Hasil penelitian sesuai dengan pendapat yang dikutip dari Jendra (2012, 110) bahwa puncak sakralisasi lontar adalah upacara pemlaspasan dan pasupati pustaka/lontar itu sendiri.

Lontar yang telah melakukan upacara pasupati atau pemlaspas diyakini masyarakat Kabupaten Klungkung telah memiliki nilai magis atau sacral karena kandungan aksara (huruf) yang tertulis di lontar sudah di lindungi oleh Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam manifestasinya Sang Hyang Saraswati, sehingga lontar sudah suci sewajarnya disimpan pada tempat yang suci pula yaitu pura atau merajan merupakan tempat untuk memuja Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Disimpannya lontar pada pelinggih taksu di merajan karena pelinggih ini merupakan linggih/stana (tempat) Ida Sang Hyang Saraswati.

Manuskrip lontar di Kabupaten Klungkung sebelum dimasukkan kedalam kropak terlebih dahulu akan dibungkus dengan kain, adapaun warna kain yang dipergunakan adalah putih yang memiliki makna bersih suci. Disamping itu pula lontar yang terbungkus dengan kain putih untuk menjaga keutuhan lontar itu sendiri yang terbebas dari unsur polutan atau debu. Menggunakan kain putih juga dengan mudah untuk mengetahui adanya suatu kotoran yang melekat pada kain tersebut sehingga bisa dengan mudah untuk melakukan penggantian pembungkus agar lontar selalu bersih dan terbebas dari polusi atau debu.

Hasil penelitian pemberian kain pada manuskrip lontar sebelum dimasukkan kedalam kropak, sesuai dengan pendapat yang dikutip dari Agrawal (1993, 33) untuk menghindari gas-gas polutan dapat juga dilakukan dengan cara membungkus manuskrip dengan kertas tissue atau kain bersih sebelum disimpan.

• Perawatan Lontar

Dalam membuat pelinggih di merajan atau pura harus mempergunakan kayu nangka yang tergolong kedalam kelompok kayu prabu berguna untuk membuat bangunan-bangunan di pura atau merajan. Atap yang digunakan pada pelinggih taksu adalah ijuk mengingat Kabupaten Klungkung yang dekat dengan pantai/laut sehingga tahan terhadap asam dan garam air laut. Pelinggih taksu yang ada di Kabupaten Klungkung terlihat dalam kondisi baik sehingga lontar yang disimpan pada pelinggih taksu sangat aman kondisinya.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan suhu dan kelembaban di Kabupaten Klungkung berkisar 29°C. Temperatur 29°C tidak begitu panas untuk ruangan penyimpanan. Bahkan menurut Agrawal (1994, 14) temperature dan kelembaban yang optimal untuk ruangan penyimpanan adalah berkisar 20-24°C dengan kelembaban sekitar 60%. Menurut Razak (1995, 22) temperature optimal untuk ruangan tanpa AC sebaiknya berkisar 26-28°C dengan kelembaban udara sekitar 60%. Tetapi kondisi temperature 29°C masih tinggi untuk syarat sebuah ruangan penyimpanan yang baik. Apabila melihat temperature sekitar 29°C kemungkinan dipengaruhi oleh letak Kabupaten Klungkung yang dekat dengan laut, suasana kering sebetulnya sangat berbahaya karena dapat menyebabkan lontar-lontar mejadi mudah retak dan akhirnya menjadi patah. Tetapi keadaan manuskrip lontar di Kabupaten Klungkung tampak cukup baik, hal ini dapat dilihat dari kondisi fisik lontar tidak retak atau patah. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat yang dikutip dari Nair (1981, 78) menyatakan bahwa:

.....daun lontar juga stabilitasnya tinggi sehingga tidak terlalu berpengaruh pada perubahan temperatur dan kelembaban.

Temuan di lapangan terlihat tempat lontar disimpan (pelinggih taksu) selalu tertutup rapi dan terkunci dengan gembok bertujuan untuk menjaga kebersihan manuskrip lontar dari serangan

serangga, pollutan dan debu, disamping itu pula untuk menjaga keamanan dari pencurian.

Pelinggih taksu (tempat penyimpanan lontar) tidak ada lampu yang terpasang namun lampu hanya terpasang pada halaman merajan atau pura sehingga cahaya lampu tidak langsung menyinari lontar, siang hari juga cahaya matahari tidak menyinari langsung lontar namun hanya sampai pada sisi luar pelinggih taksu. Lontar yang tidak terkena sinar cahaya langsung baik dari matahari ataupun lampu akan membuat lontar tidak kering yang menyebabkan rapuh dan patah.

Prinsip pembatasan tingkat cahaya di perpustakaan atau museum yaitu menjaga agar bahan koleksi bahan pustaka terkena sinar dijaga sependek mungkin, pengurangan tingkat ultraviolet harus memberikan proteksi yang cukup dari kerusakan yang disebabkan oleh cahaya. (Harvey, 1993)

Perawatan atau tindakan preventif manuskrip lontar yang dilakukan oleh masyarakat Kabupaten Klungkung sudah sangat bagus yang dilakukan setiap enam bulan sekali yaitu pada hari raya Saraswati disamping melakukan perawatan dan pemberian upacara lontar juga dilakukan pembersihan pada pelinggih taksu atau gedong penyimpanan (tempat penyimpanan lontar), dengan perawatan yang berkala setiap enam bulan mampu menjaga manuskrip lontar dari kerusakan yang bersumber dari serangga atau biota dan jamur. Selain melakukan pembersihan yang berkala terhadap lontar pada pelinggih taksu diisi kapur barus merupakan salah satu cara perlindungan lontar terhadap faktor serangga, sehingga perawatan manuskrip lontar yang dilakukan oleh masyarakat di Kabupaten Klungkung sesuai dengan pendapat Razak (1995, 31).

Keberadaan lontar yang sangat sakral ini mendorong masyarakat Kabupaten Klungkung untuk selalu menjaga dan melestarikan lontar dengan cara dipuja atau diupacarai setiap hari dan setiap enam bulan bertepatan dengan hari raya suci Saraswati dengan menghaturkan sesajen, tidak sembarang orang boleh menyimpan, mengambil, membuka, dan membaca.

Masyarakat di Kabupaten Klungkung sebelum melakukan pembersihan lontar, kropak dan pelinggih taksu atau gedong penyimpanan harus mempergunakan banten atau sesajen tergantung kemampuan agar prosesi upacara berjalan dengan lancar. Banten yang

dipersembahkan pada saat membuka pelinggih taksu atau gedong penyimpanan adalah bisa canang atau banten ajengan. Dalam melakukan pembersihan lontar mempergunakan air suci (air cendana), air bungkok (kelapa muda) dan air amerta (air laut) makna semua air ini adalah sebagai simbol pembersih agar lontar pada saat dihaturkan banten Saraswati dalam kondisi yang sudah bersih atau suci. Menghaturkan banten Saraswati pada lontar merupakan symbol atau wujud rasa bhakti kita kepada sang Sang Hyang Saraswati yang telah melindungi aksara-aksara pada tulisan lontar tersebut sehingga memiliki usia yang panjang dan dalam kondisi utuh (dapat dibaca). Dalam menghaturkan sesajen atau banten harus didasari atas hati yang tulus dan ikhlas. Maka dalam pelaksanaan upacara kuantitas yang terkecil dari sarana yang dibutuhkan adalah berupa sarana yang merupakan inti atau kanista yang disebut dengan canang.

Kropak lontar yang dipergunakan di Kabupaten Klungkung terbuat dari kayu cendana, kayu cendana tergolong kedalam kayu prabu yang memiliki kegunaan sebagai bahan pembuatan bangunan-bangunan pelinggih di merajan atau pura sehingga kayu kelas istimewa, disamping itu pula kayu cendana sangat kuat karena hasil observasi di Kabupaten Klungkung menunjukkan kropak lontar yang disimpan pada pelinggih taksu telah memiliki usia ratusan tahun dan hingga kini dalam kondisi utuh atau baik serta belum pernah melakukan pergantian dengan kropak baru.

Kain putih yang dipasang keliling pada pelinggih taksu untuk menahan polusi atau debu yang masuk kedalam melalui lobang-lobang kecil pelinggih tersebut, disamping itu pula dengan menggunakan kain berwarna putih lebih mudah memantau tingkat polutan atau debu yang masuk ke dalam pelinggih taksu sehingga pengantiannya akan lebih efektif ketimbang menggunakan selain kain yang berwarna putih.

Salah satu cara pengendalian terhadap factor polutan pada pelinggih taksu di Kabupaten Klungkung adalah dengan membungkus lontar dengan kain sebelum ditempatkan dalam kropak kayu, adanya kropak membuat lontar terlindungi dari debu polutan. Untuk meminimalisir faktor polutan ini, maka kain putih yang dipasang keliling sebagai penghalang masuknya debu atau polutan. Keadaan ini sangat membantu agar polutan tersebut tidak mengenai lontar yang dapat membahayakan kondisi lontar.

• **Transliterasi Lontar**

Dalam menjaga keutuhan isi pada lontar masyarakat di Kabupaten Klungkung melakukan transliterasi atau penulisan kembali. Penulisan kembali hanya dilakukan pada helai lontar yang rusak.

Dalam melakukan proses penulisan kembali (transliterasi) pada helai lontar yang rusak masyarakat di Kabupaten Klungkung harus menggunakan banten/sesajen ajengan agar apa yang dilakukan oleh sang nyurat (penulis) berjalan dengan lancar sesuai dengan ina/induk lontar. Yang melakukan penulisan kembali (transliterasi) adalah orang yang ahli menulis (nyurat) aksara (huruf) Bali. Agar lontar yang baru bisa disatukan dengan induknya akan menghaturkan sesajen/banten payascita agar kotoran yang berada pada lontar baru bersih serta aksara (huruf) mampu dilindungi oleh Sang Hyang Saraswati.

2.2. Preservasi Kuratif Manuskrip Lontar Berbasis Kearifan Lokal Berdasarkan Sistem Nilai, Tata Cara dan Ketentuan Khusus

• **Adapun tindakan pelestarian kuratif pada lontar dengan cara sebagai berikut:**

1) Melemaskan Lontar

Manuskrip lontar yang ditemui di Kabupaten Klungkung semua berbentuk lurus walaupun umur lontar yang sudah cukup tua. Semua lontar di Kabupaten Klungkung selain diikat dengan tali di tengah-tengahnya serta saat menempatkan dalam korpak penuh dengan teliti atau hati-hati agar posisinya lontar dalam posisi tegak. Pelepasan manuskrip lontar dilakukan dengan mengoleskan minyak serei pada lontar agar lontar kembali lurus atau baik.

2) Menghitamkan kembali tulisan pada lontar

Manuskrip lontar di Kabupaten Klungkung yang aksaranya (huruf) mulai pudar dapat dilakukan penghitaman kembali. Untuk menghitamkan kembali lontar-lontar tersebut digunakan kemiri yang sudah dibakar dicampur minyak serei. Pada saat proses penghitaman lontar tersebut di lap menggunakan kapas atau kain halus bersih yang sudah dicelupkan ke dalam air. Seperti apa yang dikutip dalam Dean (1997, 2) berikut:

Cara menghitamkan kembali manuskrip lontar juga dapat dilakukan dengan

menggunakan jelaga atau asap dari lampu minyak.

3) Perbaikan kerusakan pada lontar

Manuskrip lontar yang ada di Kabupaten Klungkung jika rusak tidak dilakukan perbaikan tetapi disalin ke dalam lontar baru sedangkan lontar yang rusak akan disimpan pada pelinggih taksu berada di sisi luar kropak. Pelestarian manuskrip yang dilakukan mencakup upaya perawatan, pemeliharaan dan penyelamatan fisik lontar sebagai warisan budaya.

• Peran Serta Pemerintah Dalam Pelestarian Manuskrip Lontar Berbasis Kearifan Lokal

Manuskrip lontar yang ada di Kabupaten Klungkung harus tetap dijaga dan dirawat dengan baik karena sebagai warisan budaya, untuk menjaga warisan budaya ini khususnya manuskrip lontar perlu adanya peran serta dari pemerintah daerah Kabupaten Klungkung untuk membuat peraturan daerah tentang pelestarian manuskrip lontar. Dasar pembentukan peraturan daerah adalah melalui visi dan misi pada point ke-4 Kabupaten Klungkung serta beberapa kajian atau hasil penelitian tentang pelestarian manuskrip lontar.

III. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Pelaksanaan pelestarian preventif manuskrip lontar di Kabupaten Klungkung yang dilakukan antara lain:

- a. Dalam proses pembuatan daun lontar di Kabupaten Klungkung dari melakukan pemetikan hingga penulisan selalu menggunakan hari baik (dewasa ayu) yang diambil dari triwara (pasah, beteng dan kajeng) untuk memulai hal yang baru dalam proses pembuatan lontar yaitu hari pasah atau beteng yang bertujuan untuk memperoleh daun lontar yang baik serta dengan menghaturkan sesajen atau banten agar apa yang dibuat dilancarkan prosesnya. Setelah lontar selesai ditulis akan dilakukan proses upacara pasupati atau pemplaspas manuskrip lontar bertujuan untuk menyucikan atau membersihkan kotoran-kotoran selama proses pembuatan dan penulisan serta memberikan kekuatan (taksu) pada manuskrip lontar agar aksara-

aksara yang ada pada lontar memiliki kekuatan magis sehingga pustaka/lontar itu sendiri akan menjadi stana Sang Hyang Widhi Wasa dalam manifestasinya Sang Hyang Saraswati. Setelah melakukan upacara pasupati atau pemplaspas lontar harus disimpan pada tempat yang suci seperti merajan atau pura. Lontar sebelum dimasukkan ke dalam tempat penyimpanan di pelinggih taksu pada merajan atau gedong penyimpanan pada pura terlebih dahulu lontar dibungkus dengan kain warna putih yang selanjutnya dimasukkan kedalam kropak untuk menghindari gas-gas polutan.

- b. Keadaan manuskrip lontar di Kabupaten Klungkung tampak cukup baik, hal ini dapat dilihat dari kondisi fisik lontar tidak retak atau patah. Pelinggih taksu (tempat penyimpanan lontar) dilengkapi dua buah daun pintu selalu tertutup rapat dan terkunci agar terhindar dari serangga atau pencurian, pelinggih taksu (tempat penyimpanan lontar) terbuat dari kayu nangka. Setiap enam bulan sekali pada saat hari raya Saraswati pelinggih taksu selalu dibersihkan untuk menghindari polusi dan serangga agar lontar terhindar dari kerusakan. Lontar yang tersimpan pada pelinggih taksu di merajan atau gedong penyimpanan di pura dengan areal terbuka dan tidak mempergunakan alat untuk mengukur suhu temperature. Lontar yang tersimpan pada pelinggih taksu tidak terkena sinar matahari secara langsung karena lontar berada didalam kropak. Salah satu cara pengendalian terhadap factor polutan lontar yang ada di Kabupaten Klungkung adalah dengan membungkus lontar dengan kain terlebih dahulu sebelum lontar dimasukkan dalam kropak. Untuk meminimalisir faktor polutan ini, maka setiap enam bulan sekali pada hari raya Saraswati di Kabupaten Klungkung melakukan pembersihan kotoran yang ada didalam pelinggih taksu, kropak dan lontar. Salah satu cara untuk melindungi dari serangan serangga adalah dengan memasang kapur barus pada setiap sisi luar kropak lontar. Pelaksanaan perawatan atau pembersihan manuskrip lontar tidak boleh dilakukan sembarangan orang, yang melakukannya adalah orang yang memiliki kemampuan khusus dan telah melakukan

- pawintenan (pembersihan diri), pedanda/pendeta dan pemangku. Pada saat melakukan perawatan lontar harus menggunakan sesajen atau banten. Dalam pelaksanaan upacara harus ada tiga unsur yakni bunga, air dan api dengan dasar dalam persembahan adalah tulus ikhlas. Disamping menghaturkan sesajen atau banten setiap hari pada lontar, di hari raya saraswati lontar yang datang setiap enam bulan di Kabupaten Klungkung dilaksanakan upacara atau piodalan, adapun kaitan lontar dengan hari raya saraswati adalah di hari raya saraswati diyakini sebagai turunnya ilmu pengetahuan yang suci kepada umat manusia untuk kemakmuran, kemajuan, perdamaian, dan meningkatkan keberadaban umat manusia.
- c. Untuk menjaga keutuhan akan informasi pada isi lontar jika terjadi kerusakan akan dilakukan transliterasi atau penulisan kembali bagian isi lontar yang mengalami kerusakan. Transliterasi bertujuan untuk menyelamatkan informasi yang tertulis pada manuskrip lontar. Dalam melakukan penulisan kembali harus menggunakan banten atau sesajen yang dilakukan oleh orang yang ahli menulis aksara (huruf) Bali dan penulisannya akan dilakukan di lokasi penyimpanan lontar itu sendiri.
2. Manuskrip lontar yang ditemui pada masyarakat di Kabupaten Klungkung tidak semua berbentuk lurus, perubahan terjadi karena umur lontar yang sudah cukup tua sehingga kadar air yang dikandung lontarpun menjadi berkurang. Semua lontar di Kabupaten Klungkung diikat dengan tali pada bagian tengahnya. Proses pelepasan manuskrip lontar menggunakan minyak serei yang dicampurkan dalam kemiri bakar yang dipakai sebagai bahan penghitam tulisan. Aksara (huruf) mulai pudar dilakukan penghitaman kembali menggunakan kemiri yang sudah dibakar dicampur minyak serei. Untuk mendapatkan kualitas proses penghitaman yang baik, sebaiknya lontar terlebih dahulu dibersihkan, proses penghitaman dan pelepasan lontar dilakukan sebelum melakukan prosesi upacara pada Hari Raya Saraswati. Manuskrip lontar di Kabupaten Klungkung jika mengalami kerusakan tidak dilakukan perbaikan tetapi langsung dilakukan penyalinan kembali terhadap helai lontar yang rusak ke dalam lontar baru sedangkan lontar

yang rusak akan ditempatkan pada sisi luar kropak lontar. Proses penulisan kembali (transliterasi) harus menggunakan sesajen atau banten yang dilakukan oleh praktisi lontar atau ahli menulis aksara (huruf) Bali di daun lontar serta dilakukan pada lokasi lontar itu berada (merajan atau pura).

3. Peran serta pemerintah Kabupaten Klungkung dalam melestarikan manuskrip lontar belum pernah dilakukan kepada masyarakat karena tidak adanya peraturan daerah yang mengatur tentang pelestarian manuskrip lontar.

Saran

1. Masyarakat di Kabupaten Klungkung dalam melaksanakan kegiatan pelestarian preventif manuskrip lontar sebaiknya membuat salinan dengan melakukan *mranakin* (membuat turunan, salinan, atau 'anak' dari satu lontar induk) dengan daun lontar. Lontar induk itu disebut dengan istilah *ina*, yang berarti 'induk' atau sering disebut dengan reproduksi ulang. Salinan lontar yang baru jangan dilakukan proses upacara pasupati atau pemlaspas dan disimpan oleh yang dituakan, pemangku atau pedanda/sulinggih. Tujuan dibuatkannya salinan untuk menjaga kemungkinan - kemungkinan yang tidak diinginkan seperti terjadinya bencana pada tempat penyimpanan lontar yang mengakibatkan informasi pada lontar tersebut hilang.
2. Kegiatan pelestarian kuratif manuskrip lontar yang dilakukan di Kabupaten Klungkung yang berbasis kearifan lokal atau tradisional sebaiknya tetap dipertahankan, namun saat melakukan prosesi pembersihan manuskrip lontar di hari raya Saraswati sebaiknya memercikkan air (tirtha) diusahakan simbolis untuk menghindari jamur melekat pada lontar. Disamping pelestarian kuratif berbasis kearifan lokal atau tradisional tidak menuntup kemungkinan untuk menerapkan pelestarian kuratif manuskrip lontar secara modern seperti mengisi silicagell pada kropak lontar yang bertujuan untuk mengatasi kelembaban sehingga terhindar dari serangan jamur serta membersihkan kotoran dengan alcohol agar cepat kering.
3. Pemerintah Daerah Kabupaten Klungkung sebaiknya membuat peraturan daerah tentang pelestarian manuskrip lontar, acuan yang

digunakannya visi dan misi point ke-4 Kabupaten Klungkung dan hasil penelitian pelestarian manuskrip lontar menginggit Kabupaten Klungkung merupakan pusat pemerintah di zaman kerajaan yang diyakini banyak peninggalan sejarah yang tersimpan terutama lontar. Dengan adanya peraturan dari pemerintah daerah diyakini mampu ikut berperan serta dalam pelestarian manuskrip lontar dan pemerintah daerah juga memiliki database tentang jenis-jenis manuskrips lontar yang ada di Kabupaten Klungkung.

DAFTAR PUSTAKA

- Agrawal, O.P. 1993. *Preservation of Art Objects and Library Materials*. India: National Book Trust.
- Bagus, I Gusti Ngurah, dkk. 1983. *Proses Pengolahan Daun Lontar Sebagai Bahan Baku Penulisan Aksara Bali*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Ballofet, Nelly, Hille, Jenny. 2005. *Preservation and Conservation for Libraries and Archives*. Chicago: American Library Association. Diakses dari <http://lontar.ui.ac.id> pada tanggal 14 April 2013, Pk. 17.25 WIB.
- Catra, Gede Dewa I. 2008. *Proses Pembuatan Lempiran Rontal*. Bali: Karangasem.
- Dean, F. Joh. 1997. *Conservation and Stabilization of Palm Leaf and Parabaik Manuscripts*.
- Dureau, J.M. & Clements, D.W.B. 1990. *Principles for the Preservation and Conservation of Library Materials*. IFLA: The Haque.
- Harvey, Ros. 1993. *Preservation in Libraries: Principles, Strategy and Practices for Librarians*. London: Bowker Saur.
- Jendra, Ida Ketut Rai. 2012. Tradisi Penyalinan Lontar di Kabupaten Karangasem. *Tesis*. Program Magister Ilmu Agama dan Kebudayaan Universitas Hindu Indonesia.
- Nair, SM. 1981. *Biodeterioration of Palm Leaf, Paper Manuscript and Miniatures*. Dalam Prakash, Satya. "Cultural Countours of india", hlm 78-82. Vijai Shanka Srivastava.
- Razak, Muhammad. 2004. Studi Tentang Pelestarian Manuskrip di Perpustakaan Nasional RI. *Tesis*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sedyawati, Edi. 2006. *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudarsana, IB. 2010. *Acara Agama*. Penerbit: Yayasan Dharma Acarya Percetakan Mandara Sastra.
- Teygeler, Rene. 2001. *Preservation of Archives in Tropical Climate, an Annotated Bibliography*, International Council on Archive, Paris. Jakarta: The Haque.
- Wiana, I Ketut. 1997. *Beragama bukan Hanya Di Pura Agama Hindu Sebagai Tuntunan Hidup*. Denpasar: Yayasan Dhrama Naradha.
- Yin, Robert K. 2013. *Studi Kasus (Desain dan Metode)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo